

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik baik pengetahuan, keterampilan maupun akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2014: 6) yang menyatakan bahwa pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu saja, tetapi juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, pendidikan harus menyentuh dimensi dasar manusia yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual saja tetapi juga memiliki sikap dan akhlak yang baik sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran dan posisi yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini karena salah satu visi mata pelajaran PKn (Siswanto, 2016: 3) adalah untuk mewujudkan suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa, dan pemberdayaan warga negara. Mengacu pada pendapat Suryadi dan Budimansyah (2009: 186) PKn juga telah menjadi inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui koridor “*value-based education*”. Kerangka sistematis PKn dibangun atas paradigma sebagai berikut : *Pertama*, mata pelajaran PKn secara kurikuler dirancang menjadi subjek pembelajaran

yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu agar menjadi warga negara Indonesia yang memiliki akhlak yang baik, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. *Kedua*, mata pelajaran PKn secara teoritik dirancang menjadi subjek pembelajaran yang di dalamnya dapat memuat aspek kognitif, afektif, serta psikomotor. *Ketiga*, mata pelajaran PKn secara programatik dirancang menjadi subjek pembelajaran yang isinya mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang nantinya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, bangsa dan negara.

Mata pelajaran PKn ialah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Nurhasanah dan Auliyati, 2015: 3). PKn memiliki salah satu misi yang paling menonjol yaitu untuk mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan pendapat, dan lain-lain, yang dirasionalkan demi terciptanya stabilitas nasional sebagai prasyarat bagi kelangsungan pembangunan (Sunarso, 2009: 68). Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi ujung tombak dalam pembentukan sikap dan juga karakter khususnya toleransi. PKn sangat diperlukan dalam pendidikan untuk membekali siswa agar memiliki sikap yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, di samping untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Cholisin (2005: 19) karakteristik PKn dalam paradigma baru memiliki tiga komponen penting untuk dikembangkan diantaranya yaitu : (1) pengetahuan kewarganegaraan (*civil knowledge*) maksudnya dengan memiliki pengetahuan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi warga negara yang cerdas, (2) Memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yaitu warga negara yang memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dan berpikir kritis, (3) karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yaitu suatu sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Cholisin (2000: 1.15) mengemukakan bahwa PKn pada dasarnya bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Warga negara yang baik menurut Numan Soemantri adalah warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis dan Pancasilais sejati (Wahab dan Sapriya, 2011: 311). Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa, pembelajaran PKn diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleran, menghargai, menghormati antar sesama, cinta tanah air, memiliki sikap cerdas dan terampil untuk menjadi warga negara yang baik dalam segala aspek bidang kehidupan. Untuk itu mata pelajaran PKn menjadi mata pelajaran wajib yang harus diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini karena pembelajaran PKn tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga keterampilan serta nilai-nilai karakter. Sehingga nantinya dapat menciptakan warga negara yang baik yaitu warga negara yang tidak hanya cerdas

secara kognitif saja melainkan juga memiliki keterampilan, serta nilai-nilai karakter yang baik.

Nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PKn terbagi menjadi nilai pokok dan nilai utama. Nilai-nilai pokok terdiri dari nilai religius, kecerdasan, ketangguhan, demokratis dan kepedulian sementara nilai utama terdiri dari nasionalis, toleransi, patuh pada aturan, sadar akan hak dan kewajiban, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif dan mandiri (Cholisin, 2015: 8). Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa nilai toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam mata pelajaran PKn yang perlu untuk ditumbuhkembangkan namun pada kenyataannya nilai toleransi belum dapat ditumbuhkembangkan secara optimal dalam pembelajaran.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh aktivitas sosial keagamaan Farcha Ciciek dari the Wahid Institute Jakarta (Alamsyah M. Dja'far, 2015) menyatakan bahwa terdapat tujuh kota di Indonesia diantaranya Jember, Padang, Jakarta, Pandeglang, Cianjur, Cilacap dan Yogyakarta dimana para guru agama islam dan murid-muridnya ternyata kurang memiliki sikap toleran dengan adanya perbedaan serta cenderung mendukung ideologi kekerasan. Selain itu beberapa pelaku terorisme berhasil ditangkap yang ternyata masih berstatus seorang pelajar di bangku sekolah umum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh aktivitas sosial keagamaan Farcha Ciciek dari the Wahid Institute Jakarta, menunjukkan bahwa perlu dikembangkannya nilai toleransi dalam pembelajaran untuk memberikan bekal kepada siswa agar mampu memahami nilai-nilai karakter. Untuk itu pembelajaran di sekolah seharusnya

mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang tentunya tidak hanya cerdas namun juga memiliki sikap dan karakter yang baik.

Sekolah memang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang paling cocok untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi. Hal ini karena sekolah ialah sistem sosial yang terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah, di dalamnya terdapat berbagai latar belakang ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan, bahkan keinginan dan cita-cita serta minat yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini, tidak bisa dipungkiri bahwa nantinya akan terjadi benturan-benturan kepentingan yang mengarah pada terjadinya konflik (Endang, 2009: 92).

Sekolah yang ada di Indonesia sangat beragam, macam dan bentuknya. Salah satunya ialah sekolah Muhammadiyah yang memiliki ciri khas tersendiri yakni menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber utama dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah. Sekolah berbasis Muhammadiyah merupakan sekolah yang tidak memisahkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum yang pada dasarnya merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini karena dengan sistem tersebut, siswa akan dididik menjadi suatu anak bangsa yang utuh kepribadiannya yaitu pandai dalam aspek intelektual secara umum maupun dalam hal agama (Musthofa dkk, 2006: 47-48).

Sekolah berbasis *boarding school* merupakan salah satu program yang ada di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Sekolah yang memiliki program *boarding school* merupakan sekolah yang memadukan antara sistem pendidikan

pesantren dengan madrasah untuk mendidik anak agar memiliki kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter serta penanaman nilai-nilai moral sehingga nantinya anak akan memiliki kepribadian yang utuh dan khas (Makhmudah, 2013: 349). Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Wijiyanto (2015) menyatakan bahwa sekolah berbasis *boarding school* mengajarkan siswa-siswinya tentang nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani dkk (2016) menyatakan bahwa sekolah berbasis *boarding school* ialah sekolah yang kesehariannya diwarnai dengan adanya pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwa sekolah berbasis *boarding school* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, apalagi terkait nilai toleransi agar gejala-gejala intoleran di sekolah dapat diminimalisir. Hal ini karena sekolah berbasis *boarding school* memiliki siswa yang heterogen. Sutrisno menyatakan bahwa sekolah asrama biasanya mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi (Hendriyenti, 2014: 7). Dengan adanya kondisi ini tentu sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa juga terbiasa untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik untuk melatih *wisdom* anak dan menghargai pluralitas dalam keberagaman.

SMA Muhammadiyah Bantul merupakan salah satu sekolah yang berbasis *boarding school* yang memiliki visi “Terwujudnya peserta didik yang berpretasi

dan berkepribadian islami, dari visi sekolah tersebut dapat di kemukakan bahwa SMA Muhammadiyah Bantul bertujuan untuk mencetak siswa-siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki akhlak dan karakter yang baik. SMA Muhammadiyah Bantul sebagai sekolah berbasis *boarding school* cukup unik, dikarenakan adanya pemetaan kelas untuk siswa *boarding* dan juga siswa reguler. Padahal di sekolah-sekolah yang berbasis *boarding* biasanya antara siswa reguler dan *boarding* tidak ada pemisahan sama sekali.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tanggal 29 November 2016 siswa *boarding* di SMA Muhammadiyah Bantul berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, NTB, Bali dan Batam. Dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa siswa *boarding* di SMA Muhammadiyah Bantul berasal dari hampir seluruh penjuru Indonesia. Meskipun kebanyakan siswa *boarding* berasal dari Jawa namun siswanya berasal dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Jakarta sehingga tidak dipungkiri bahwa di SMA Muhammadiyah Bantul ini memiliki siswa yang dapat dikatakan cukup heterogen. Dengan adanya tingkat heterogentis cukup tinggi maka SMA Muhammadiyah Bantul sebagai sekolah berbasis *boarding* menjadi suatu tempat yang sangat strategis sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai toleransi pada siswa namun pada kenyataannya penginternalisasian nilai-nilai karakter di SMA Muhammadiyah Bantul belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran PKn di SMA Muhammadiyah Bantul masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, siswa mencatat saat pembelajaran di kelas dengan

didikte oleh guru. Pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut merupakan pembelajaran yang hanya bersifat satu arah, dimana guru menjadi sangat dominan dan terkesan hanya *transfer of knowledges* saja sehingga aspek kognitif memiliki porsi yang sangat besar dibandingkan aspek afektif. Padahal pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang dapat menyeimbangkan antara aspek kognitif maupun kognitif. Untuk itu guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Teknik klarifikasi nilai merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai pada anak. Hal ini karena metode pembelajaran teknik klarifikasi nilai lebih menekankan pada proses membantu siswa untuk menemukan nilai-nilai yang baik dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang sudah ada dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2010: 283) yang menyatakan bahwa teknik klarifikasi nilai adalah metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Pada metode pembelajaran ini siswa bebas untuk memilih nilai mana yang dianggap baik. Sehingga siswa tidak mengalami kebingungan terhadap nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya dengan nilai-nilai yang baru ditemukan.

Berdasarkan penelitian Murni Amir Bugis (2010) tentang peningkatan pemahaman nilai moral melalui pembelajaran pkn berbasis teknik klarifikasi nilai pada siswa kelas IV SDN Beji II Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik

klarifikasi nilai dapat meningkatkan pemahaman nilai moral siswa selain itu penerapan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai juga sangat berdampak positif dalam pembelajaran PKn. Pembelajaran PKn dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dapat dikatakan berhasil dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Penelitian Ari Wibowo (2015) tentang keefektifan metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap karakter siswa yang meliputi tanggung jawab, kemandirian dan empati, sedangkan karakter kreativitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena kenaikan skor hasil belajar PKn dan karakter siswa yang meliputi tanggung jawab, kemandirian dan empati pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Dengan kata lain bahwa penggunaan metode klarifikasi nilai lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dikemukakan bahwa teknik klarifikasi nilai merupakan metode pembelajaran yang sangat cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hal ini karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah digunakannya metode pembelajaran tersebut di sekolah-sekolah yang dirasa kurang memiliki nilai karakter yang baik. Namun dengan diterapkannya metode pembelajaran tersebut, memberikan pengaruh yang baik sehingga dapat mencapai nilai-nilai karakter yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran PKn dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai adalah suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran dimana siswa dihadapkan dengan suatu peristiwa yang dilematis. Siswa harus menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya akibat keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter terutama nilai toleransi dalam mata pelajaran PKn yang nantinya akan mewujudkan warga negara yang baik yaitu warga negara yang saling menghormati, menghargai dan cinta damai. Dimana warga negara yang seperti itulah yang nantinya dapat terus menjaga integrasi bangsa, persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia ditengah-tengah keberagaman suku, ras, etnis, agama, bahasa, agama dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* dan reguler di SMA Muhammadiyah Bantul. Hal ini karena siswa *boarding* di SMA Muhammadiyah Bantul memiliki heterogenitas yang tinggi sehingga diperlukan adanya nilai toleransi dalam diri siswa agar tidak terjadi benturan-benturan atau konflik dalam lingkungan sekolah. Untuk itu dalam pembelajaran PKn baik siswa *boarding* maupun reguler akan diberi perlakuan menggunakan teknik klarifikasi nilai. Dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai akankah berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* yang memiliki hetegonitas yang tinggi dibandingkan dengan siswa reguler yang memiliki heterogenitas yang terbilang homogen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Masih ada masalah intoleransi dalam dunia pendidikan
2. Pembelajaran di sekolah masih mengedepankan aspek kognitif daripada afektif sehingga guru harus berperan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif.
3. Penggunaan teknik klarifikasi nilai sebagai salah satu metode pembelajaran nilai untuk menanamkan nilai toleransi belum dikembangkan di SMA Muhammadiyah Bantul

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menentukan fokus penelitian sebagai ruang lingkup penelitian ini yaitu tentang “Pengaruh Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai Terhadap Pemahaman Nilai Toleransi Siswa *Boarding* dan Reguler Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Muhammadiyah Bantul”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan teknik klarifikasi nilai berpengaruh signifikan terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* di SMA Muhammadiyah Bantul?
2. Apakah penggunaan teknik klarifikasi nilai berpengaruh signifikan terhadap pemahaman nilai toleransi siswa reguler di SMA Muhammadiyah Bantul ?

3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi antara siswa *boarding* dan reguler kelas X di SMA Muhammadiyah Bantul ?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Muhammadiyah Bantul
2. Mengetahui pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa reguler melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Muhammadiyah Bantul
3. Mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi antara siswa *boarding* dan reguler kelas X di SMA Muhammadiyah Bantul

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul pengaruh penggunaan teknik klarifikasi nilai terhadap pemahaman nilai toleransi siswa *boarding* dan reguler melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Muhammadiyah Bantul, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian dengan penggunaan metode teknik klarifikasi nilai diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman nilai toleransi
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi tindakan dalam pemahaman nilai toleransi pada siswa
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah terkait dengan penanaman nilai-nilai pada siswa. Selain itu menumbuhkan sikap toleransi siswa dapat memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik ini.